

BAB III

PANDANGAN ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME

RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Abdurrahman Mas'ud

1. Mengenal Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud adalah putera dari pasangan suami istri H. Mas'ud bin KH. Irsyad (almarhum) dan Hj. Chumaidah binti H Amir Hadi yang saat ini berusia 73 tahun. Haji Mas'ud adalah seorang santri yang berkiprah di bidang tekstil dan sangat sukses. Sedangkan kakeknya Haji Irsyad dikenal sebagai seorang kiai yang ampuh dalam bidang ilmu tauhid dengan pondok pesantrennya yang diberi Nama Roudlatul Muta'alimin di Jagalan Kudus. Sekarang pondok itu diasuh oleh paman Abdurrahman Mas'ud yang bernama KH. Ma'ruf Irsyad. Pak Rahman begitu sapaan akrabnya lahir pada tanggal 16 April 1960 di kota Kudus¹, Jawa Tengah tepatnya di Desa Damaran.²

¹ Kudus adalah kota yang terletak 30 Mil timur laut kota Semarang Jawa Tengah dan 12 Mil sebelah utara dibatasi Gunung Muria, sebuah kota kecil dengan panjang 22,50 KM dari arah barat timur dan 39 KM dari sebelah utara ke selatan. Kota ini dibangun oleh Sunan Kudus pada abad XIX dan merupakan koloni Belanda sejak abad XVIII.

² Menurut cerita yang dipaparkan oleh seorang pamong desa yang bernama Roihan, kata "Damaran" berasal dari kata damar yang berarti lampu. Desa ini dikatakan Damaran karena pada zaman Wali dulu pernah para murid yang tinggal di desa ini ketika hendak bersuci pada malam hari memerlukan damar karena tempat bersucinya cukup jauh dan harus jalan kaki. Tempat suci tersebut sekarang dinamakan kampung "Sucen", yang berarti tempat bersuci. Kampung Sucen ini terletak disebelah timur-laut Masjid Menara, sementara Desa Damaran berada disebelah baratnya. Baca, Radjasa Mu'tasim & Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Study Tarekat Dalam Masyarakat Industri*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 64-65.

Di lingkungan itu banyak pondhok pesantren yang berdiri sehingga tak heran apabila daerah Damaran menjadi sangat kental dengan kegiatan religius. Bahkan sejak kecil, pak Rahman pun giat mencari ilmu agama di lingkungan pesantren, baik pesantren yang ada di daerah Kudus sendiri maupun di luar Kudus dan sekitarnya, seperti di Kajen Pati. Karena sejak kecil Abdurrahman hidup dan tinggal di lingkungan pesantren dari situlah beliau mengenal dan mendapat wejangan dari para kyai alim. Beliau banyak belajar dari orang-orang yang dikenalnya.

Beberapa tokoh penting yang sedikit banyak berperan bagi beliau adalah Kyai Tulhah Hasan (mantan menteri agama) yang menjadi sosok idola baginya. Ada lagi satu orang penting yaitu Kyai Sahal Mahfudz (guru spiritualnya), meski kini beliau sudah meninggal tetapi ilmu yang diberikan masih terus diingat oleh Rahman.³ Tak heran jika hal tersebut mempengaruhi pola pikir atau way of life dari seorang Abdurrahman Mas'ud. Tidak hanya dari faktor orang tua, faktor lingkungan dan pendidikan tetapi ada pula hal lain yang mampu mengubah pikiran sehingga terbuka dan kontekstual yaitu memanfaatkan media radio dan buku.

Melalui media tersebut Rahman dapat mengetahui informasi baik di dalam maupun di luar negeri. Pengalaman seperti ini telah dimulainya sejak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Hal ini tidak hanya diikutinya dengan

³ Wawancara langsung dengan Abdurrahman Mas'ud di Juanda Surabaya pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 15.15 WIB.

fasilitas media yang berbahasa Indonesia, namun juga media radio dan buku yang berbahasa Inggris.⁴ Kedua media inilah yang merupakan pendorong keinginan besar Pak Rahman untuk mengetahui berbagai pemikiran yang berkembang di luar tradisinya. Dari sinilah pemikiran Pak Rahman mulai terbuka untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas, di luar pengetahuan keagamaan yang dipelajari di pesantren keluarganya sendiri.

Faktor sosio-historis Rahman tidak hanya mempengaruhi komitmennya pada pendidikan agama, tetapi juga menjadikan Rahman sebagai seorang pemikir yang dapat memahami wacana tradisionalitas dan modernitas. Tradisi pesantren yang dibentuk di lingkungan keluarganya, telah berhasil dibela secara akademis. Hal ini terbukti bahwa dalam disertasinya dengan menggunakan bahasa Inggris yang berjudul “*The Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teachings*“, disertasi S-3 di UCLA (The University of California Los Angeles), AS pada tahun 1997⁵, yang tidak hanya dibaca oleh komunitas pesantren sendiri, tetapi juga dapat dibaca oleh komunitas non-pesantren termasuk masyarakat Barat, atau para akademisi di luar negeri.

⁴ Media yang sering didengarkan Pak Rahman adalah pertama radio Australia dan BBC dari London yang disiarkan bekerjasama dengan radio Indonesia. Kalau pada saat ini yang sering bekerjasama dengan radio BBC adalah El-Sinta Jakarta, Kedua, buku di antara buku-buku yang biasa dibaca Pak Rahman adalah buku-buku yang berasal dari Australia yaitu majalah Kang Guru Radio English sedang kantornya ada di Bali Indonesia yang ia ikuti secara tuntas sejak kelas satu MTs, ketiga televisi sedang acara televisi yang sering diikuti oleh Pak Rahman yaitu TVRI yang diasuh oleh Arif Rahman di Tahun 1970-an.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 113.

Tidak hanya sampai disitu paradigma pak Rahman juga banyak dipengaruhi oleh kehidupan beliau ketika meneruskan kuliah di Barat. Beliau mampu menerima budaya Barat yang secara notabene jauh berbeda dari kehidupan dan budaya Timur. Beliau bersikap open minded terhadap segala perbedaan dan bahkan Ia berpendapat bahwa para pelajar Islam zaman sekarang perlunya untuk belajar ke Barat guna untuk mengambil “permata” yang sementara ini telah dipinjam oleh dunia Barat dan ia juga mendukung sekali adanya dialog antara Islam-Barat untuk menghadapi globalisasi sekarang ini.

Di samping faktor sosio-historis, pemikiran Rahman juga dipengaruhi oleh faktor “sosio-politik”, karena keterlibatannya dalam struktur organisasi seperti OSIS saat ia masih di bangku sekolah, anggota IPNU, PMII dan sebagainya. Dari berbagai pengalaman organisasi yang beliau ikuti telah mengajarkan banyak hal padanya apa itu arti kedisiplinan dan manajemen organisasi. Sebagai pemuda yang sudah terbiasa dengan bacaan dan pemberitaan yang berkaitan dengan pemikiran di luar komunitasnya, Rahman tampak konsisten mengikuti akar tradisinya dan pemikiran-pemikiran baru secara rasional dan proporsional. Sehingga walaupun Rahman komitmen dengan tradisi yang dibentuknya, dalam pemikirannya, Rahman tetap obyektif dan tidak memihak dia juga tidak meninggalkan kritisisme seperti yang berkembang di Barat untuk membangun tradisi berupa kesadaran keilmuan dan intelektual. Wajar,

apabila Rahman pada tahun 1984 sampai 1988 mengkoordinasi The Institute for Human Resources Development and Studies (LKPSM-PB NU) Jakarta, The Project On Community Development And Research, serta pernah mengikuti Workshop Non Government Organization (NGO/LSM) selama dua bulan di Philipina pada tahun 1986.⁶

Hingga sekarang Rahman masih aktif dan sibuk dalam kegiatannya, meski begitu beliau adalah orang yang menyenangkan, tidak sombong dan mudah sekali akrab dengan orang lain.⁷ Saat ini sejak tahun 2006, Rahman bekerja di Kementerian Agama RI di Jakarta dan bertempat tinggal di Jalan Bambu Petung No.68 RT/RW 05/05 Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayang, Jakarta Timur.⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Abdurrahman Mas'ud dimulai sejak tahun 1971 di Madrasah Ibtidaiyah Qudsiah Kudus Jawa Tengah, selanjutnya meneruskan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Qudsiah pula hingga tamat pada tahun 1980. Studi S-1 beliau ia tempuh di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1987, kemudian melanjutkan pendidikan di Islamic Studies, University of California Los Angeles, USA,

⁶ Abdurrahman, *Menggagas*, 237.

⁷ Hal ini penulis merasakan sendiri semenjak pertama kali bertemu dengan beliau, kemudian dilanjutkan dengan berkomunikasi via email dan handphone beliau tetap berkenan untuk membalas di sela-sela kesibukannya. Keramahan dan keakraban beliau menurut saya sendiri adalah cerminan dari gagasannya bahwa ia memiliki sifat humanis terhadap sesama.

⁸ Transkrip dokumentasi via email yang dikirim pada tanggal 12 Februari 2016.

dengan bantuan atau beasiswa Fullbright Scholarship. Setelah lulus S-2 pada tahun 1992, ia melanjutkan S-3 pada tahun 1993 di lembaga yang sama dan akhirnya pada tahun 1997 ia telah mendapatkan gelar Ph.D (Doctor of Philosophy).⁹

Pak Rahman, begitu sapaan akrabnya kini menjabat sebagai Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Pak Rahman sempat mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia juga pernah mengikuti Workshop Non Government Organization (NGO/LSM) di Philipina selama dua bulan pada tahun 1986, menjadi ketua ICMI Los Angeles (1992-1995) selama kuliah S-3 di Amerika, esitor OASE sebuah buletin keagamaan untuk komunitas muslim di Los Angeles (1994-1996) dan menjadi pembimbing kegiatan keagamaan muslim di Los Angeles.

Sekembalinya dari Amerika (Januari 1997) dengan meraih gelar doktor dalam Islamic Studies (Interdepartemental Studies UCLA), Rahman diberi amanat untuk menjabat sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun 1999 ia menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian (PUSLIT) dan Direktur Walisongo Research Institute (WRI) IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun yang sama, ia menjadi seorang konsultan BEP-ADB (Basic Educational Project, Asian Development Bank) Jateng pada tahun 2000-2001.

⁹ Abdurrahman, Menggagas, 237.

Pernah pula menjabat sebagai pimpinan redaksi *Journal International Ihya 'Ulum al-Din* sejak terbit pertama 1999 sampai 2001. Sebagai wakil ketua DRD (Dewan Riset Daerah) Jateng, 2001-2002 memperoleh kesempatan penelitian posdoct di beberapa perguruan tinggi AS dengan beasiswa Fulbright, dan pada tahun 2004 mengajar dua bulan sebagai visiting scholar di Universitas Salve Regina University, New Port Rhole Island, AS. Pada tahun yang sama beliau terpilih sebagai anggota Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah sampai tahun 2006 dan bersamaan dengan itu beliau menjabat sebagai rektor UNSIQ (Universitas Sain al-Qur'an) dan sebagai direktur Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama RI.¹⁰

Banyak sekali pengalaman yang telah ia miliki, baik dari segi akademik maupun kenegaraan diantaranya adalah dalam forum Alliance of Civilization (AOC), Alliance of Civs Second Forum, berbicara atas nama pemerintah Indonesia, Ministry of Religious Affairs, tentang "Religious Harmony and Dialogue: Indonesian Experience". Forum ini juga dihadiri Presiden Obama, dilaksanakan di Istanbul Turki, pada tanggal 6-7 April 2009. Pada tahun berikutnya ia menjadi Mabims, mempresentasikan "Peningkatan Harmonisasi Sosial Masyarakat Melalui Pemahaman Lintas Agama Dan Budaya" di Brunei Darussalam. Pada tahun 2011 ia menjadi Ketua Delegasi RI dan narasumber dalam Dialog HAM ke-10, mempresentasikan "*Interfaith*

¹⁰ Ibid., 238.

Dialogue and Culture of Tolerance”, yang bertempat di Oslo, Norwegia tanggal 20-22 Juni 2011 ,

Jabatan beliau sejak tahun 2012 hingga sekarang adalah menjadi Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, yang sebelumnya sejak Desember 2007 beliau adalah Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, ia pernah menjadi dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga, direktur dan dosen pada program pascasarjana IAIN Walisanga, UNISMA, Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Magister Studi Islam (S2) UII Jogjakarta, serta pada program Magister Manajemen (MM) dan Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP).¹¹ Meskipun dalam kesibukan amanah jabatannya di Jakarta, sampai sekarang penulis masih aktif membimbing disertasi di berbagai perguruan tinggi termasuk UIN Yogyakarta, UIN Jakarta, dan beberapa UIN serta UNSIQ.¹²

Tidak hanya itu, bahkan pada tahun 2013 ia terpilih sebagai Ketua Tim Peneliti “Studi Kebijakan Kurikulum 2013, Benchmark Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Madrasah Singapura” di Rajaratnam School of International Studies (RSIS) A Graduate School of Nanyang Technological University, Majelis Ulama Islam Singapore (MUIS) dan madrasah-madrasah. Dengan berbagai pengalaman dan ilmu yang ia dapatkan, itu semua tak lepas dari dukungan orang tua dan keluarga yang selalu ingin memberikan yang terbaik dalam pendidikannya.

¹¹ Abdurrahman, Kyai, 113.

¹² Ibid., 114.

3. Pemikiran dan Karya Abdurrahman Mas'ud

Latar belakang pendidikan yang telah ditempuhnya selama ini, mampu mengantarkan ia pada pemikiran yang terbuka dengan memahami berbagai wawasan tentang pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Abdurrahman Mas'ud menganggap bahwa pendidikan yang ada di Indonesia adalah bagian dari penjajahan dan pembunuhan karakteristik siswa selaku peserta didik. Apalagi ada sebuah argumen yang menyatakan bahwasanya guru adalah yang paling benar, sok pintar dan dengan semena-mena bisa menindas siswa dengan sedemikian rupa, bahkan mereka mengesampingkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dari sinilah muncul gagasannya tentang pola pendidikan yang seimbang, baik ditinjau dari pola hubungan antara murid dan guru, antara guru dengan guru lain, antara guru dengan orang tua murid, dan antara sekolah dengan masyarakat.

Sebagai tokoh pemikir pendidikan (Islam), pak Rahman telah menuangkan gagasan pemikiran beliau dalam berbagai bentuk tulisan, diantaranya adalah buku, artikel, jurnal, hasil-hasil penelitian dan makalah. Di samping itu, tulisannya banyak juga yang dimuat di majalah, koran maupun dalam jurnal baik Nasional maupun International. Sebagian besar karya-karyanya disesuaikan dengan disiplin keilmuannya, yaitu mengenai studi pemikiran Islam. Hasil karya Abdurrahman Mas'ud yang diterbitkan dalam buku diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1 The Pesantren Architects and Their Sosio Relegious Teaching, disertasi S-3, University of California Los Angeles, AS, 1997. (disertasi yang disusun di Amerika dalam rangka memperoleh gelar Ph.D)
- 2 Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani. Diterbitkan atas kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- 3 Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi Dalam Dunia Pendidikan dalam “Islam Dan Kebudayaan Jawa”, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Gama Media, Yogyakarta, 2000, (Editor) Drs. H. M. Darori Amin, M.A.
- 4 Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, dalam “Paradigma Pendidikan Islam”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- 5 Sejarah Dan Budaya Pesantren, & Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah dalam “Dinamika Pesantren dan Madrasah”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. (Editor) Isma’il SM, Nurul Huda, dan Abdul Khaliq.
- 6 Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- 7 Menuju Paradigma Islam Humanis, Gama Media, Yogyakarta, 2003.
- 8 Antologi Studi Agama Dan Pendidikan, Aneka Ilmu, Semarang, 2004.

- 9 Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, Kencana, Jakarta, 2006.
- 10 Budaya Damai Komunitas Pesantren, Prolog, LP3ES, Jakarta, 2007.
- 11 Sejarah Peradaban Islam. Drs. H. Fatah Syukur NC, M.Ag, Kata Pengantar Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A, Ph. D., Pustaka Rizki Putra, Semarang 2010.¹³
- 12 Peningkatan Integritas Birokrasi, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kemenag RI, 2012.
- 13 Kyai Tanpa Pesantren; Potret Kyai Kudus, Gama Media, Jogjakarta, 2013.

Selain karya tulis yang diterbitkan dalam buku, ada pula karya beliau yang tertulis dalam bentuk jurnal dan makalah yaitu:

1. *"The Transmission Of Knowledge in Medieval Cairo"*, (Book Review), Jusur, UCLA, January 1993, pp. 117-121.
2. *"The Islamic Quesst: A fascinating Account of Muslim Thirst for knowledge"*, Al-Thalib, MSA UCLA News Magazine, March 1993, pp. 12, 14.
3. *"Sunnism and Orthodoxy In The Eyes Of Modern Scholars"*, PROGNOZA, Monthly Magazine In Berlin, February, 1995. pp. 18.
4. *"Ulama' and Muslim Intellectual In Indonesia."* Jentera Times, Monthly Magazine In Los Angeles, September 1996, pp. 22-23.

¹³ Ibid.

5. *“Mahfudz Al-Tirmisi: An Intellectual Biography”*, *Studia Islamika* 3, No. 3, Jakarta, November 1998, hlm. 106-118
6. *“The Da’wa Islamiyya in Medieval Java, Indionesia,”* *Ihya’ Ulum al-Din International Journal*, Number 01, Vol. 1, 1999, pp. 25-52.
7. *“The Da’wah Islamiyya in Medieval Java, Indonesia,”* dalam *ihya’ Ulum al-Din International Journal Semarang*, no. 1, vol. 1, 1999
8. *“Etika Profesi dalam Menghadapi Perubahan Millennium”* dalam *Journal Bima Suci*, No 11, hlm 73-77, BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah, Tahun 2000.
9. *“Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam”* dalam *Journal Penelitian IAIN Walisongo Semarang*, Edisi 17, hlm. 92-106, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, tahun 2001.
10. *“Religious Harmony, Problem, Practice, and Education”*, Berlin, 2006
11. *“Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Two of Indonesia’s Muslim Giants: Tension Within Intimacy”*, *Harmoni – Jurnal Multikultural & multireligius*, April – Juni 2010
12. *“Pesantren and Radicalization”*, *Jakarta Post* May 17, 2013.¹⁴

¹⁴ Transkrip dokumentasi via email yang dikirim pada tanggal 12 Februari 2016.

B. Pandangan Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam

1. Konsep Humanisme Religius

Memahami pemikiran seseorang tidaklah mudah, terlebih menggambarkan dalamnya pemikiran seorang Abdurrahman Mas'ud sebagai tokoh pemikir pendidikan Islam. Apalagi melihat betapa banyaknya pengalaman, ilmu dan wawasan yang beliau miliki. Untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Mas'ud sebagai langkah awal perlu kiranya untuk sedikit memaparkan sedikit tentang humanisme sejarah singkat konsep Humanisme Religius.

Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Lalande bahwa salah satu pengertian dari humanisme adalah pandangan yang menyoroti manusia menurut aspek-aspek yang lebih tinggi (seni, ilmu pengetahuan, moral dan agama) yang bertentangan dengan aspek-aspek yang lebih rendah dari manusia.¹⁵ Ali syari'ati menyebutkan bahwa definisi humanisme adalah himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan dan kesempurnaan manusia.

Kultur humanisme adalah tradisional dan empirik yang berasal dari Yunani dan Romawi kuno, dan berkembang melalui sejarah Eropa, dan sekaligus dijadikan sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan,

¹⁵ Ahmad Marzuki, "Aliran Humanisme; Dari Teori Psikologi Hingga Paradigma," *Inovasi*, 2 (April-Juni, 2014), 163.

politik, etika, dan hukum. Filsafat humanisme mempunyai pandangan yang berpusat pada kebutuhan manusia. Subkategori tipe ini termasuk humanisme kristen dan humanisme modern. Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster di dalam Kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary* (Kamus Internasional Baru Ketiga) adalah sebagai penganjur filsafat pemenuhan diri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen, sedangkan humanisme modern atau yang disebut juga humanisme naturalistik/alam didefinisikan oleh Charliss Lamont sebagai berikut, “sebagai filsafat alam aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia.

Humanisme modern ini mempunyai dua sumber yaitu sekuler dan agama. Humanisme sekuler merupakan salah satu hasil perkembangan pada abad ke-18 berupa pencerahan rasionalisme dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Sementara humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Pada dasarnya humanisme religius dan sekuler memberi pandangan tentang keduniaan yang sama, juga mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sama pula. Hal ini terbukti dengan adanya penandatanganan Manifesto ke-1 pada tahun 1933 dan Manifesto ke-2 pada tahun 1973.¹⁶

¹⁶ Abdurrahman, *Menggagas*, 131.

Persamaan kedua humanisme dari sudut pandang filsafat, tak jarang menuai ketidaksepakatan pula dalam definisi agama dan filsafat praktis. Definisi agama digunakan oleh humanis religius secara fungsional, karena humanisme agama adalah keyakinan di dalam aksi.¹⁷ Lain halnya dengan humanisme sekuler yang melakukan pemberontakan terhadap agama karena mereka menganggap bahwa agama tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan agama sering menimbulkan masalah kemanusiaan.

Meskipun terdapat adanya silang pendapat antara humanisme religius dan humanisme sekuler namun sebenarnya tetap bisa diselesaikan asal mereka tidak terjebak pada formalisme agama dengan menjadikan agama sebagai hal yang lebih bersifat fungsional atau substansional. Manusia adalah makhluk yang berakal, Allah menganugerahkan akal dan pikiran kepada manusia agar bisa digunakan dengan baik untuk mendapatkan kebenaran dalam hidup.

¹⁷ Dalam esainya Keyakinan Seorang Humanis (The Faith Of Humanist), UU Menteri Kenneth Phifer mendeklarasikan;

“Humanism teaches us that it is immoral to wait for God to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and the brutality of this and future ages. We have powers of a remarkable kind. We have high degree of freedom in choosing what we will do. Humanism tell us that whatever our philosophy of the universe may be, ultimately the responsibility for the kind of world in which we live rests with us”.

“Humanisme mengajarkan kita bahwa tidaklah bermoral menunggu Tuhan berbuat untuk kita. Kita harus beraksi untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas serta kebrutalan pada masa yang akan datang. Kita mempunyai kekuatan semacam kekuatan yang luar biasa. Kita mempunyai kebebasan tingkat tinggi dalam memilih apa yang akan kita lakukan. Humanisme mengatakan pada kita apapun bidang filsafat alam kita, terutama tanggungjawab terhadap dunia tempat kita hidup dan tinggal bersama”. Ibid, 131-132.

Menanggapi permasalahan tersebut, Abdurrahman Mas'ud menyebutkan “Kalau kita bisa mengembalikan nilai kritis dan substansi dasar agama, seperti dalam nilai-nilai Islam *al-‘adlah* (keadilan), *al-musawah* (egalitarian), *asyurō* (musyawarah), dan *alkhuriatul ikhtiar* (kebebasan memilih) dalam kontek *khifdhul māl* (perlindungan harta), *khifdhul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdhul dīn* (perlindungan agama), *khifdhul ‘aql* (perlindungan akal), dan *Khifdhul nazl* (perlindungan keturunan), niscaya tidak ada sengketa antara humanisme religius dan sekuler.¹⁸

Ada dua cara yang memudahkan seseorang untuk memahami keberagaman humanistik, yakni sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh ahli psikoanalisis Eric Fromm bahwa keberagaman seseorang atau kelompok bisa dikategorikan dalam dua hal, yaitu otoritarian dan humanistik. Kategori yang pertama artinya keberagaman yang bersifat membelenggu karena pola semacam ini akan mengakibatkan seseorang hanyut dalam otoritas agama, dan dia melupakan otoritas dirinya bahkan ada kecenderungan untuk tidak menggunakan akal sehatnya. Sedangkan kategori yang kedua, humanistik artinya keberagaman seseorang lebih ditandai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga muncul anggapan bahwa akal dalam hal ini dapat ikut menemukan kebenaran..¹⁹

¹⁸ Ibid., 134.

¹⁹ Ibid., 136.

Bertolak dari realitas tersebut maka pada dasarnya potensi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, potensi yang bersifat abstrak dan konkrit yang meliputi common sense (akal sehat), spiritualisme, dan hati nurani. Akal sehat untuk membedakan hak dan batil. Hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia, dan estetika/keindahan. Sementara itu, humanisme dalam pandangan Islam tidak mengenal adanya humanisme sekuler, karena dalam Islam tidak ada sekularisme. Sehingga humanisme dalam Islam adalah humanisme religius. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannās*, manusia sebagai agen tuhan di bumi atau *khalifatullah* yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan.

2. Gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Humanisme religius menurut Rahman adalah shock therapy terhadap ketidakseimbangan paradigmatis yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran seperti itu bukan berdasarkan alasan, hal ini sesuai dengan pengalamannya selama menempuh pendidikan di Amerika kurang lebih 7 tahun. Disana ia menemukan fakta bahwa masalah yang memusingkan para pakar pendidikan Amerika adalah masalah pendidikan dan keselamatan jiwa-raga anak. Satu ironi bahwa di negara yang penegakan hukumnya demikian kuat, ternyata masalah “child abuse,” zalim terhadap

anak, masih merupakan masalah yang sangat memilukan.²⁰ Kejahatan ini terkadang disebut “maltreatment” atau tindakan semena-mena terhadap anak. Maltreatment sering mengakibatkan cacat fisik, emosional, intelektual, maupun psikologis bahkan sering membawa kematian anak.

Sungguh maltreatment merupakan pembunuh anak nomer wahid di negeri Paman Sam. Departemen Kehakiman Amerika melaporkan bahwa setiap tahun, 3.200 sampai 4.600 anak diculik oleh non-anggota keluarga. Lebih tragis lagi 495.000 bocah melarikan diri atau diculik oleh anggota keluarga, luka-luka atau hilang tanpa bisa ditemukan. Pendeknya bisa dikatakan bahwa nasib kehidupan anak di negeri yang paling banyak dijadikan “kiblat dunia” ini ternyata masih terancam oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab baik yang berbentuk penyalahgunaan fisik maupun karena masalah pembiayaan.

Kasus-kasus demikian sering kali terjadi di dunia Barat terutama Amerika karena kehidupan disana jauh dari istilah religius. Di awal abad ini bahkan muncul istilah “God is Dead,” Tuhan telah mati.²¹ Hal ini diungkapkan oleh seorang *America’s Founding Father* dalam sebuah pidatonya, bahkan ia pernah mengkritik agama yang ada sebagai sebuah khayalan lelucon tentang Tuhan yang sama dengan Cerberus, satu badan tiga

²⁰ Abdurrahman Mas’ud, “Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam”, dalam Paradigma Pendidikan Islam, ed. Ismail SM., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4-5.

²¹ Wawancara langsung dengan Abdurrahman Mas’ud di Juanda Surabaya pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 15.00 WIB.

kepala. Pandangan semacam inilah yang nanti akan berdampak pada absennya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah negeri. Karena pandangan agama dipandang sebagai masalah pribadi sedangkan sekolah sebagai masalah publik maka kedua kehidupan yang berbeda ini tidak boleh dicampuradukkan. Mereka juga tidak memperkenankan peserta didik untuk membicarakan soal agama di lingkungan sekolah.

Sungguh ironis memang, bagaimana keadaan pendidikan yang diterapkan disana. Jika para tokoh Barat secara umum merancang pendidikan sekuler pada anak, sebaliknya Islam sejak abad ke tujuh sudah mensosialisasikan bagaimana ajaran yang serba religius. Dalam konteks pendidikan, Islam menempatkan anak dalam posisi yang sangat penting. Orang tua sebagai *first school* diharapkan mampu membimbing dan memotivasi perkembangan anak secara total yang mencakup fisik, emosi, intelektual, dan religius spiritual. Perkembangan intelektual yang senantiasa diimbangi oleh perkembangan religius adalah satu keniscayaan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan menurut pandangan Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam pengertiannya pendidikan Islam tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Dunia dalam pembahasan ini tentu spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam

termasuk akal, alam bumi langit, dan lingkungan sekitar.²² Karena Islam adalah religion of nature, maka segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Apalagi manusia hidup di dunia ini tidak hanya untuk diam dan bersenang-senang, dia mengemban misi untuk memenuhi perintah-perintah-Nya dan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi.

Perlu diingat bahwa gagasan tentang pendidikan yang anti dikotomis ini sudah diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Beliau adalah sosok yang senantiasa mengajarkan ilmunya kepada para sahabat. Nabi mendidik para sahabat dari belenggu *jahiliyyah* dan kegelapan spiritual hingga mencapai masa keemasan ilmu pengetahuan saat itu. Disini, Rasul mengajarkan tradisi baru berupa sunnah Rasul. Dalam tradisi baru ini Rasul mengenalkan akal sebagai inti keberagamaan seseorang. Selain tunduk kepada aturan al-Qur'an dan Hadis, seorang muslim harus mempertimbangkan akal atau reason.²³

Berdasarkan uraian di atas, menurut Pak Rahman nampaknya kondisi pendidikan Islam yang ada di Indonesia sendiri masih jauh dari harapan. Menurutnya, pendidikan di Indonesia masih terjebak dalam kejumudan antara sekulerisme dan humanisme. Humanisme dalam pendidikan artinya proses pendidikan yang mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, tidak hanya berfokus pada salah satu, karena

²² Abdurrahman, Menggagas, 44.

²³ Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam", dalam Paradigma Pendidikan Islam, ed. Ismail SM., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7-8.

mengingat manusia adalah ‘abdullāh dan khalifatullāh yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan yang dia miliki. Oleh karena itu, Abdurrahman Mas’ud memiliki gagasan untuk menjadikan humanisme religius sebagai paradigma dalam pendidikan Islam untuk mengubah citra yang lama dengan yang baru dengan beberapa alasan sebagai berikut:²⁴

- a. Keberagamaan yang cenderung menekankan pada hubungan vertikal dan kesemarakan ritual.

Disadari atau tidak bahwa keberagamaan di Indonesia lebih mengedepankan pada kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. Kata kunci *amar ma’ruf nahi munkar* agaknya hanya sebatas budaya lisan tanpa ada tindakan praktis. Misalnya, mengapa dalam Ramadhan, banyak orang berbondong-bondong pergi ke masjid sedangkan pada bulan Syawal masjid menjadi sepi dan mengapa pula dari tahun ke tahun Indonesia menjadi negara dengan jumlah jama’ah haji paling banyak padahal diketahui bahwa di negaranya saat ini masih banyak terjadi kriminalitas yang tinggi. Hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa demikian bisa terjadi.

Implikasi dari pola keberagamaan ini menurut Abdurrahman Mas’ud adalah realitas sosial yang dihiasi akan budaya ritualistik kaya kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan. Sentimen keagamaan komunitas yang

²⁴ Abdurrahman, Menggagas, 144.

seperti ini akan tinggi manakala dihubungkan dengan persoalan shalat, halal-haram dan hal-hal yang mengatasnamakan Tuhan, sebaliknya sentimen keagamaan akan menjadi tumpul tatkala dihadapkan pada masalah kemanusiaan, seperti korupsi, ketidakadilan, diskriminasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kejahatan kemanusiaan.²⁵

Melihat fenomena tersebut, seharusnya kita belajar dari negeri yang sudah maju bahwa kontrol sosial adalah tugas seluruh penduduk negeri tersebut bukan hanya beberapa orang saja. Dengan demikian, tercipta kedamaian dan kesejahteraan masyarakat sebagai langkah awal untuk mengurangi kesalehan ritualistik yang berakibat kepada ketaqlidan seseorang yang tak berujung.

- b. Akibat persoalan yang pertama, kesalehan sosial menjadi jauh dari orientasi masyarakat kita.

Persoalan dalam masyarakat kita yang lebih menekankan pada kesalehan ritual mengakibatkan dampak yang besar yaitu kurangnya kesalihan sosial yang menjadi bagian dari orientasi kehidupan beragama masyarakat kita. Masyarakat kita dari segi keagamaan memang sudah tidak perlu diragukan lagi, tetapi menurut Abdurrahman Mas'ud masyarakat disini pada umumnya kurang memiliki sifat humanis. Sebab kurang bisa menghargai nilai-nilai humanis, sebagai contoh tidak bisa menghargai orang lain, ketika di jalan berbuat dan melanggar peraturan

²⁵ Ibid., 146.

seenaknya.²⁶ Jika hal itu dibiarkan secara terus-menerus maka kita bisa disebut sebagai masyarakat yang kaya kultur bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan. Karena sebenarnya hidup ini tidak hanya berorientasi pada keagamaan saja tetapi bagaimana bisa menyeimbangkannya dengan kehidupan sosial kita. Sebagaimana tugas manusia adalah sebagai ‘abdullāh dan khalifatullāh

- c. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, bahkan pendidikan masih belum individual-oriented.

Pola pendidikan di Indonesia sebagaimana yang kita tahu adalah teacher-centered. Paradigma lama selalu berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada guru. Hal ini disebabkan karena guru belum siap dengan metode baru, sumber buku yang tidak matched, dan dengan alasan-alasan yang lainnya.²⁷ Apabila terlalu lama menerapkan pola tersebut akan menjadikan peserta didik tidak mampu mengembangkan segala potensi yang ia miliki.

Pendidikan Islam yang kita tahu mengajarkan untuk bisa mengembangkan segala potensi mulai dari segi fisik, intelektual maupun religius. Manusia mempunyai potensi untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan potensi untuk berbuat baik ataupun berbuat jahat.

²⁶ Wawancara langsung dengan Abdurrahman Mas'ud di Juanda Surabaya pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 15.00 WIB.

²⁷ Abdurrahman, Menggagas, 150.

Selain itu, manusia juga mempunyai potensi untuk berpikir (rasa), potensi berperasaan (rasa) dan potensi untuk berkehendak (karsa).

- d. Kemandirian anak didik dan tanggung jawab masih jauh dari capaian pendidikan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud permasalahan tersebut berangkat dari sebuah kenyataan dalam pandangan masyarakat muslim yaitu bahwa konsep *khalifatullāh* masih kurang diperhatikan jika dibanding dengan konsep *'abdullāh*, yakni hamba yang hanya mengabdikan pada Tuhan semata, dalam rangka mencari ridhanya. Pandangan ini menurut pandangan agama, dianggap belum sempurna. Tanggungjawab vertikal cukup lekat dalam pandangan ini, tetapi tanggungjawab horizontal, lingkungan sosial, dan lingkungan hidup akhirnya terabaikan.²⁸

Dari persoalan tersebut, muncul permasalahan lagi yaitu kemandirian dan tanggung jawab siswa yang semakin menurun. Kemandirian anak didik belum begitu optimal dan sulit berkembang karena metode pendidikan yang secara umum masih menerapkan metode punishment oriented daripada reward oriented. Proses pendidikan yang ada memang belum terlalu banyak yang berorientasi pada reward tetapi lebih kepada punishment oleh karenanya pendidikan belum mencapai tujuannya secara maksimal.

²⁸ Ibid., 152

Menurut Rahman, paling tidak ada enam besar karakteristik pendidikan Islam yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:²⁹

a. Common sense atau akal sehat.

Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang dianugerahi akal untuk berpikir. Dalam Islam *al-Ālim* lebih utama dari *al-Ābid*, yang notabene dibedakan akal sehatnya. Pendidikan di Indonesia belum mengembangkan akal sehat bisa terlihat dari pola pendidikan yang lebih berorientasi pada apa, what oriented-education, dari mengapa, why oriented-education. Pendidikan pola pertama lebih didominasi metode menghafal, memorization, karena siswa harus menghafal sekian materi. Inilah pentingnya mempertimbangkan akal sehat dalam segala bentuk kegiatan dan orientasi pendidikan.

b. Individualisme menuju kemandirian

Konsep individualisme tidak harus diartikan sebagai egoisme, selfish atau lebih mementingkan diri sendiri. Dalam Islam individualisme bukanlah sebuah larangan. Jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi justru menjadi seruan dalam Islam. Self-reliance atau kemandirian adalah tujuan utama konsep individualisme. Oleh karena itu, pengembangan individu menjadi individu yang *salih, insan*

²⁹ Salah satu tulisan Abdurrahman Mas'ud dalam makalah yang berjudul "Diskursus Pendidikan Islam Liberal". Lebih lengkap terdapat dalam bukunya "Menggagas Pendidikan Non Dikotomik," 154-172.

kamil dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.

c. Thirst for knowledge

Islam adalah agama yang dengan jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus. Allah akan mengangkat mereka yang beriman diantara kalian dan yang berilmu pada posisi mulia.³⁰ Islam pulalah yang mendorong pengikutnya untuk mengejar ilmu pengetahuan dengan segala kemampuannya, meskipun sejauh negeri Cina. Memang dalam konsep Humanisme religius, manusia adalah makhluk curious yang senantiasa memiliki rasa ingin tahu, dan meneliti. Tentu rasa ingin tahu ini sebaiknya diolah dan diterapkan dalam kebaikan.

d. Pendidikan Pluralisme

Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk plural society, masyarakat majemuk atau bhineka. Islam mengajarkan kasih sayang, menghormati sesama manusia meskipun beda agama. Setiap Muslim wajib menghormati dan menyayangi antar sesama manusia. Nabi memberi peringatan keras pada mereka yang melakukan "child abuse" (berbuat semena-mena terhadap anak) dengan sanksi bisa keluar dari garis Islam. Pendidikan pluralisme, artinya pendidikan ini harus menghargai corak pendidikan yang demokratis, menghargai dan menghormati orang lain dalam keragaman.

³⁰ Terjemahan al-Qur'an 58:11.

e. Kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol

Masyarakat kita hidup sarat dengan simbol-simbol yang demikian lekat hingga mengalahkan fungsi dari simbol itu sendiri. Karena simbol inilah masyarakat kita lebih berorientasi ke belakang dari kedepan. Dalam Islam, esensi dan fungsi tentu tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme. Tentu diperlukan keseimbangan antara simbol dan fungsi, yakni simbol yang didasari rasionalitas dan pertimbangan yang tinggi untuk mewujudkan fungsi.

f. Keseimbangan antara reward dan punishment

Reward dan punishment memang sangat diperlukan dalam pendidikan. Namun penerapan salah satu konsep akan menyebabkan kesenjangan di dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan.

Beberapa penjelasan di atas, merupakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan Islam. Karena karakteristik dari pendidikan yang humanisme religius adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk religius yang mengabdikan kepada Allah SWT.